

BAYT AL-HIKMAH: SEJARAH TRANSMISI ILMU PENGETAHUAN ANTAR PERADABAN

Husni Laili¹, Hasan Asari², Siti Zubaidah³

Email: husnilaili@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research aims to analyze: 1) to know the history of socio-intellectual establishment of Bayt al-Hikmah 2) to determine the collection of books Greece in Bayt al-Hikmah 3) to determine the translation in Bayt al-Hikmah and 4) to determine the theme-theme works translated in Bayt al-Hikmah. This research uses qualitative research data collection is done through library research (library research) using historical and sociological approach. The results of this study show that: 1) social and intellectual history of the establishment of Bayt al-Hikmah, politically supported their stand family of Barmak-Persians, religiously at this time the strong flow of Mu'tazila then to the development of government science and society have the same vision 2) the collection of books Greece in Bayt al-Hikmah can be done in various ways, among others, sent envoys Islam to a foreign country and buy it as Constantinople, the result of the conquest of a country such as Byzantium and Persia, also taking jizya (tax payments) were sometimes must be paid to book 3) Translating in Bayt al-Hikmah done in two steps. The first foreign-language manuscripts translated into the language of ancient Syria and then in the second stage was translated into Arabic. Additionally translators provide Ta'liq (comment) on these books and writing such as context-adjust, enhance and correct any errors shortage. 4) The themes of the works translated in Bayt al-Hikmah are generally preferred in practical science such as medicine, mathematics, astrology, astronomy and philosophy derived from Plato as Thatetus, Aristotle as Categoriae, Hellenism Roman as Poimandres and Neo-Platonism like Enneads and many more.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) untuk mengetahui sejarah sosial-intelektual pendirian Bayt al-Hikmah 2) untuk mengetahui pengumpulan buku-buku Yunani di Bayt al-Hikmah dan 3) untuk mengetahui penerjemahan di Bayt al-Hikmah dan 4) untuk mengetahui tema-tema karya yang diterjemahkan di Bayt al-Hikmah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan (*libarary research*) dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sejarah sosial-intelektual pendirian Bayt al-Hikmah, secara politis berdiri didukung adanya keluarga Barmak-orang-orang Persia, secara agama pada masa ini kentalnya aliran Mu'tazilah kemudian untuk pengembangan ilmu pengetahuan pemerintah dan masyarakat memiliki visi yang sama 2) Pengumpulan buku-buku Yunani di Bayt al-Hikmah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain mengirim utusan Islam ke negeri asing dan membelinya seperti Konstatinopel, hasil penaklukan sebuah negara seperti Byzantium dan Persia, juga pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku 3) Penerjemahan di Bayt al-Hikmah dilakukan dengan dua langkah. Pertama manuskrip-

manuskrip berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria kuno kemudian pada tahap kedua diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Selain itu penerjemah memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab-kitab tersebut serta menukilnya seperti menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. 4) Tema-tema karya yang diterjemahkan di Bayt al-Hikmah secara umum lebih diutamakan pada ilmu praktis seperti kedokteran, matematika, astrologi, astronomi dan filsafat yang berasal dari karya Plato seperti *Thatetus*, Aristoteles seperti *Categoriae*, Hellenisme Romawi seperti *Poimandres* dan Neo-Platonisme seperti *Enneads*.

Pendahuluan

Eksistensi peradaban Islam telah menorehkan sejarah yang dinamis, di mulai dari kedatangan, pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuannya tidak lepas dengan aspek pendidikan (ilmu pengetahuan). Dalam hal ini menunjukkan, bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi untuk sebuah kemajuan peradaban. Untuk itu peradaban Islam yang mengalami kemajuan pesat pada masa khalifah Abbasiyah 132 H/750 M—selalu disebut sebagai “*The Golden Age of Islam*” atau masa keemasan Islam.

Pada masa ini kemajuan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa ini pula banyak muncul cendekiawan-cendekiawan muslim dengan karya-karya besar mereka yang dalam perkembangan selanjutnya mempengaruhi peradaban Islam.

Kemajuan ini didukung dengan berdirinya sebuah lembaga yang bernama Bayt al-Hikmah. Lembaga ini merupakan sebuah akademi berkumpulnya para peneliti untuk saling berdiskusi masalah ilmiah dan di antaranya juga berdiskusi tentang penerjemahan.¹ Selain itu lembaga ini dapat mengeluarkan alumni-alumni yang menyebarkan keilmuan dalam bidang kedokteran, falsafah, ilmu hikmah dan lainnya.² Menurut beberapa ilmuwan sejarah menyebutkan bahwa perpustakaan Bayt al-Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah Abbasiyah ketujuh, yaitu khalifah al-Makmun pada tahun 215 H/830 M di Baghdad. Pada sumber lain disebutkan bahwa lembaga ini pada masa khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari al-Makmun yang berkuasa dari 170-193 /786-809 M.³

Perkembangan keilmuan di Lembaga Bayt al-Hikmah ini bermula dengan adanya aktivitas penerjemahan kitab-kitab atau karya orang-orang pra Islam khususnya Yunani, walaupun sebenarnya berbicara “aktivitas penerjemahan” sudah dimulai masa Khalifah Al Mansur (136-158/753-774)⁴ dalam kekhalifahan Abbasiyah. Bahkan sejak pada masa Dinasti Umayyah telah membiarkan ilmu pengetahuan atau karya yang berasal dari dunia Hellenistik tumbuh subur di Syria, Persia dan Alexandria. Hal ini merupakan cikal bakal dimulainya aktivitas penerjemahan dalam dunia Islam di masa Umayyah pula. Oleh karena itu terjadinya transmisi ilmu pengetahuan dari peradaban asing ini bermula dari aktivitas ‘penerjemahan’. Kemudian transmisi ilmu pengetahuan tersebut bersumber dari kebudayaan Yunani, selanjutnya berbaur dengan beberapa peradaban lain seperti Hindu, Persia, Syrian (Nestorian) dan Aleksandrian (Mesir).⁵

Dengan demikian, di masa pra Islam telah ada sejumlah aktivitas intelektual. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak berdirinya sekolah/akademi dan perpustakaan, antara lain: akademi Plato di Athena yang belakangan menjadi Museum Athena. Selanjutnya lahir akademi Aleksandria yang dilengkapi ruang-ruang belajar, perpustakaan besar, dan Observatorium raksasa yang kemudian menjadi Museum Alexandria. Kemudian adanya akademi di Edessa dan Harran (dua kota Mesopotamia Utara), akademi di Nisibis bahkan di Balkh dan Samarkand. Kemudian berkembang pula Akademi Jundi Shapur, sementara di India dan Timur jauh seperti Cina dan Jepang juga telah mencapai kemajuan ilmiah sepanjang abad ke-6 M.⁶ Namun dari semua akademi peradaban asing ini maka akademi Jundi Shapur⁷ ini lah yang paling berpengaruh terhadap penerjemahan dalam peradaban Islam.

Sejarah Sosial Intelektua Pendirian Bayt Al- Hkmah

A. Kondisi Politik

Kemajuan peradaban ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut diawali dengan lahirnya sebuah institusi yang disebut *Bayt al-Hikmah*. Menurut Seyyed Hosein Nasr, *Bayt al-Hikmah* ini didirikan oleh Khalifah al-Ma'mûn sekitar tahun 200 H/ 815 M.⁸ Institusi ini bukan hanya sekadar biro penerjemahan, tetapi sekaligus perpustakaan dan akademi pendidikan tinggi, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan yang paling penting di dunia Islam saat itu.⁹ Berkenaan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa eksistensi *Bayt al-Hikmah* merupakan salah satu bukti Dinasti Abbasiyah berada pada zaman keemasan. Bila ditelusuri dari aspek sejarah, pendirian *Bayt al-Hikmah* bermula dari kontak awal Islam dengan peradaban Yunani, sehingga memotivasi khalifah-khalifah Abbasiyah untuk menyerap dan menguasai peradaban ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Yunani.¹⁰

Langkah awal untuk menyerap dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan itu ditempuh melalui aktivitas penerjemahan. Aktivitas penerjemahan tidaklah dipandang efektif tanpa ada institusi yang menaunginya. Untuk itu didirikanlah *Bayt al-Hikmah*. Alasan lain yang dapat dikedepankan sebagai latar pendirian *Bayt al-Hikmah* adalah khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan penguasa yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan.

B. Kondisi Keagamaan

Menurut A. Hasjmy ada banyak gerakan aliran agama yang ditimbulkan oleh golongan Mawaly dari berbagai turunan, terutama turunan Persia yaitu:

1. Ar-Rawandiyah

Gerakan ini berasal dari turunan orang Persia yang pada lahirnya telah masuk Islam. Mereka bertujuan memasukkan unsur-unsur agama mereka (Zoroaster, Manuwiyah, Masdakiyah, Sabaiyah) ke dalam Islam untuk menghancurkan Islam. Seorang pimpinannya mempropaganda bahwa 'Ruh Isa' telah masuk ke dalam diri Ali dan setelah meninggal Ali berpindah pada turunannya hingga sampai pada Ibrahim Bin Muhammad. Sementara 'Ruh Isa' tersebut adalah 'tuhan'. Mansur sempat menindas gerakan ini.

2. Al-Muqanna'iyah

Pada zaman Mahdi seorang yang bernama Al-Muqanna'iyah, dia mempropagandakan bahwa dirinya 'tuhan'. Muqanna mengatakan pada mulanya tuhan menjelma dalam tubuh Adam dan berturut-turut ke dalam tubuh Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, Ali Bin Abi Thalib dan putera-puteranya Ali, Abi Muslim al-Khurasani, dan akhirnya pada dia sendiri. Dia membatalkan puasa, shalat, zakat dan haji, sebaliknya dia menjadikan harta dan wanita milik bersama, seperti ajaran Mazdak (juga ajaran komunis), maka disembahlah dia oleh manusia. Pengikutnya banyak di Samarkand, Bukhari, Turki dan lain-lain. Kemudian dikirim pasukan oleh Makmun sebanyak 70.000 orang untuk menindasnya. Kemudian Muqanna merasa akan kalah maka dia bersama seluruh keluarga dan para pengikut setia bunuh diri dengan cara membakar diri dalam api besar.

3. Al-Khurramiyah

Salah satu turunan dari Abu Muslim Al-Khurasani bernama Babak Al-Khurrami, muncul dengan mengatakan dirinya adalah Tuhan. Kemudian Babak Al-Khurrami ini melanjutkan ajaran Ar-Rawandiyah dan Al-Muqanna'iyah yang bersumber aslinya pada Al-Mazdakiyah, sehingga dikenal juga *Al-Khuramiyah/Mazdakiyah*. Tujuan gerakannya adalah merusak Islam dan merobohkan Daulah Abbasiyah, sehingga secara implisit tujuannya adalah agama dan politik. Secara politik yakni agar dapat memindahkan khilafah (kerajaan) dari Arab Muslim ke Persi Majusi. Ajaran agamanya antara lain paham *tana>sukh* (perubahan nama dan penggantian tubuh), semua Rasul dari ruh yang satu, tidak perlu ibadah tetapi boleh minum arak.¹¹

C. Kondisi Intelektual

Dinasti Abbasiyah dalam catatan sejarah dikenal sebagai dinasti yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang sangat tinggi terhadap pengembangan peradaban ilmu pengetahuan. Aktivitas pengkajian terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan pada masa itu bukan hanya sekadar muncul dari kemauan individu-individu yang memiliki potensi kecerdasan intelektual saja, tetapi juga berasal dari gagasan-gagasan cemerlang para khalifah Abbasiyah yang dibuktikan melalui penyediaan berbagai fasilitas negara yang disertai dengan perlakuan apresiatif yang maksimal sehingga mendukung tumbuhnya peradaban ilmu pengetahuan. Dinasti Abbasiyah dalam sejarah perkembangannya banyak mengukir berbagai prestasi, terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan. Penguasaan itu dimulai dengan membangun tradisi ilmiah, seperti penelaahan terhadap sumber-sumber keilmuan klasik, kegiatan-kegiatan diskusi, penerjemahan terhadap karya-karya ilmuwan terdahulu, dan menghadirkan tenaga-tenaga ahli dalam pengkajian ilmu pengetahuan tertentu. Untuk terwujudnya suasana yang kondusif dalam pengkajian keilmuan ini tentu saja diperlukan satu unit fasilitas berupa gedung untuk memwadahi berlangsungnya aktivitas keilmuan tersebut. Atas dasar pemikiran demikian, Khalifah Hârûn al-Rasyîd terlebih dahulu mendirikan perpustakaan sederhana untuk memwadahi para pengkaji ilmu pengetahuan pada masanya. Perkembangan itu jauh lebih meningkat tatkala kekhalifahan dipegang oleh al-Ma'mûn. Al-Ma'mûn memandang umat Islam tidak hanya memerlukan perpustakaan, tetapi juga memerlukan ruang penerjemahan, ruang belajar dan diskusi, ruang asrama bagi para pengkaji ilmu yang dilengkapi observatoriumnya. Lembaga yang megah seperti ini diberi nama Bayt al-Hikmah, yang berarti "Gedung Hikmah atau Gedung Pengetahuan".¹²

Pengumpulan Buku-buku Yunani di Bayt Al-Himah

A. Sekilas Peradaban Intelektual Yunani dan Persentuhannya dengan Dunia Islam

Peradaban Islam dan peradaban Yunani merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Peradaban Islam telah berhasil melahirkan filsuf, astronom, dokter, ahli hukum hingga ahli matematika berkelas dunia tidak dapat terlepas dari jasa para ilmuwan yang berasal dari kebudayaan pra-Islam, seperti kebudayaan Yunani, Persia dan India. Penulis meyakini untuk menyatakan bahwa kebudayaan Yunani telah memberikan andil besar bagi pembangunan peradaban Islam klasik. Keterbukaan umat Islam terhadap khazanah klasik pra-Islam telah membuka paradigma baru bagi gerakan pengetahuan yang kemudian menjadi pondasi peradaban Islam.

Yunani merupakan sebuah negara kepulauan di Laut Mediterania. Orang Yunani menyebut nama negara mereka dengan sebutan Hellas atau Ellada dan menyebut diri mereka sebagai bangsa Hellen. Dalam Bahasa Inggris, negara tersebut biasa disebut Greece. Kemungkinan besar Greece diambil dari sebuah nama Latin yaitu Graeco yang dikaitkan dengan daerah semenanjung Apenina yang menjadi koloni bangsa Yunani disebut dengan Magna Graecia. Kata Greece pertama kali digunakan oleh Bangsa Romawi untuk menyebut peradaban di Italia Selatan.¹³ Sumber lain ada pula yang menyatakan pendirian Bayt al-Hikmah memiliki hubungan dengan kecenderungan rasionalistik Khalifah al-Ma'mûn dan pendukungnya untuk mempertahankan kelestarian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara.

B. Motif-Motif Pengumpulan Karya Yunani di Bayt al-Hikmah

Maka dalam hal ini ketika membicarakan motif-motif pengumpulan karya Yunani maka secara implisit juga menyinggung pada ranah spirit pencarian ilmu pengetahuan. Sebagaimana motif utama berdirinya lembaga Bayt al-Hikmah dimaksudkan untuk menggalakkan dan mengkoordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik khususnya dari warisan intelektual Yunani ke dalam bahasa Arab oleh umat Islam. Maka dalam hal ini motif-motif yang mendorong umat Islam mengumpulkan karya Yunani di Bayt al-Hikmah adalah:¹⁴

1. Adanya keinginan untuk mengetahui ilmu asing seperti ilmu eksakta, kimia, astrologi, kedokteran, astronomi dan lain-lain.

2. Untuk mengetahui ilmu falsafah dan mantik dari ilmu Yunani yang dapat digunakan dalam perdebatan antara kaum Muslim, Yahudi dan Nasrani demi mempertahankan ajaran agama Islam.
3. Untuk pembukuan dalam bahasa Arab dalam memediasi orang-orang non Muslim yang masuk Islam, meskipun sumber keilmuan tersebut dari pengetahuan Yunani.
4. Untuk mendidik menteri-menteri yang dibutuhkan dalam mengatur kerajaan Abbasiyah.

C. Deskripsi Karya Yunani yang Terkumpul di Bayt al-Hikmah

Dalam menyukseskan penerjemahan maka langkah pengumpulan buku merupakan strategi yang cukup menentukan terhadap kemajuan penerjemahan yang juga berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa itu. Khalifah al-Makmun merupakan penguasa yang memiliki minat yang besar dalam berbagai ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku langka dan berharga, dari banyak lokasi yang berbeda-beda dan kemudian dikumpulkan di Bayt al-Hikmah. Al-Makmun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke Konstantinopel untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bahkan terkadang ia pergi dan membeli sendiri buku tersebut. Cara lain yang dilakukannya dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Selanjutnya hal yang paling unik adalah melalui pengambilan *jizyah* (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Begitulah Bayt al-Hikmah yang akhirnya banyak memiliki koleksi buku yang beragam yang tidak ada sebelumnya dan tidak terhitung pula jumlahnya.¹⁵

Fuad Riyadi memaparkan bahwa usaha penerjemahan karya-karya ilmiah di Baiyt al-Hikmah mengalami kemajuan ketika dikepalai oleh Hunayn ibn Ishaq. Beliau adalah seorang Kristen yang pandai berbahasa Arab dan Yunani. Dia memperkenalkan metode penerjemahan baru yaitu menerjemahkan kalimat, bukan kata per kata, hal ini agar dapat memperoleh keakuratan naskah. Hunayn juga menggunakan metode penerjemahan dengan membandingkan beberapa naskah untuk diperbandingkan. Hunayn berhasil menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab seperti buku kedokteran yang dikarang oleh Paulus al-Agani. Dengan bantuan dari beberapa penerjemah Bayt al-Hikmah, ia juga menerjemahkan kitab Republik dari Plato, dan kitab Kategori, Metafisika, Magna Moralia dari Aristoteles. Penerjemahan buku-buku ilmu kedokteran, filsafat dan lain-lain dilakukan secara langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Selain kota Baghdad, seperti Merv (Persia Timur) dan Jund al-Shapur (Persia Barat), biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan ke bahasa Syiria kuno terlebih dulu sebelum ke bahasa Arab. Hal ini dikarenakan para penerjemah biasanya adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami bahasa Yunani.¹⁶

Begitu besar antusias umat Islam di awal abad ini, bahkan menganggap bahwa dari seluruh rampasan perang yang diperoleh selama penaklukan Islam tidak ada yang paling berharga dan lebih langgeng dari pada pengetahuan dan hikmah dunia Yunani yang jatuh ke tangan mereka. Dengan demikian tidak heran jika seluruh kegiatan pemburuan manuskrip munuskrip termasyhur tersebut berada di wilayah-wilayah penaklukan seperti kerajaan Byzantium.¹⁷ Namun sang khalifah memilih untuk menempuh jalur damai, sehingga tidak ada penjarahan terhadap kekayaan intelektual Byzantium tersebut—seperti yang dilakukan peradaban Barat ketika menguasai dunia Islam. Khalifah al-Makmun secara baik-baik mengirim sebuah misi untuk meminta sebuah kopian karya-karya ilmiah kuno seperti *Almagest* (sebuah risalah tentang matematika dan astronomi yang ditulis Ptolemeus pada abad kedua) kepada raja Byzantium yang bernama Leon De Armenia.¹⁸ Termasuk karya-karya orang Nestoris dan pagan Neoplatonis dari Mesopotamia yang tersedia secara melimpah.

Aktivitas Penerjemah di Bayt Al-Himah

A. Proses Penerjemahan di Bayt Al-Hikmah

Pada tahap penerjemahan, proses yang ditempuh biasanya mencakup dua langkah. Pertama manuskrip-manuskrip berbahasa asing tersebut terutama dalam bahasa Yunani dan Persia diterjemahkan ke dalam

bahasa Syiria kuno. Saliba juga menambahkan di masa awal Abbasiyah ini, penerjemahna tidak saja dilakukan dalam bahasa Yunani dan Persia tetapi bahasa Sansekerta dari India diterjemahkan dalam bahasa syiria tepatnya pada masa pemerintahan kedua khalifah Abbasiyah al-Mansur (754-775).¹⁹

Kemudian pada tahap kedua diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini juga dikutip oleh Raghil As Sirjani:

Di antara mereka ada yang menerjemahkan ke bahasa aslinya, kemudian yang lain menerjemahkan dengan memindahkannya ke bahasa Arab dan lainnya. Sebagaimana dilakukan oleh Yohana bin Masuwiyah yang menerjemahkan kitab ke bahasa Suryabiyah, kemudian memberikan tugas kepada penerjemah lainnya untuk menerjemahkan ke bahasa Arab. Dengan begitu, dapat menjaga dan memelihara asal bahasa sesudah diperbaiki dan dijilid.²⁰

Tahap ini dilakukan demikian dikarenakan penerjemah adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami bahasa Yunani dan bahasa mereka sendiri di samping juga untuk memudahkan sebagai bahan perbandingan dalam menerjemahkan naskah tersebut. Kemudian para ilmuwan yang memahami bahasa syiria dan Arab menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Arab. Seperti yang dilakukan Hunayn menerjemahkan manuskrip Yunani ke dalam bahasa Syiria; lalu anaknya dan teman-temannya yang lain melakukan penerjemahan dari bahasa Syiria ke dalam bahasa Arab. Aktivitas penerjemahan dari bahasa-bahasa non-Arab kepada bahasa Arab di Bayt al-Hikmah betul-betul mencapai puncaknya pada masa Al-Ma'mun. berbagai cabang ilmu yang ditulis dalam bahasa Persia, Yunani, Syria, Sansekerta dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Melalui aktivitas penerjemahan inilah karya-karya dari kaum intelektual terdahulu banyak yang diselamatkan. Umat Islam menjadi aktor utama dalam proses penyelamatan tersebut. Bahkan untuk merealisasikan usaha tersebut al-Ma'mun mendirikan sekolah khusus yang melahirkan lulusan penerjemahan. Sahal ibn Harun adalah direktur pertama sekolah tersebut.

Selanjutnya peran ilmuwan tidak terbatas hanya dalam bidang penerjemahan saja, melainkan juga mereka memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab-kitab tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu dan menukilnya sebagaimana kita lihat menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian). Sebagaimana dapat dilihat dan dipahami dari *ta'liq* Ibnu Nadim dalam buku-buku tersebut.²¹

Dalam hal ini seperti yang dilakukan Hunayn, ia tidak puas dengan hanya menerjemahkan saja ketika melihat keterbatasan pada karya Galen dalam bidang kedokteran, ia kemudian meningkatkannya. Dia membuat penambahan penting untuk karya Galen tersebut dengan mata sebagai anatominya, dan gambar ilustrasinya yang khas dan ilmiah yang luar biasa itu jelas menjadi ciri khas dari karya ilmuwan Islam, dan yang terbaik dari teks-teks ilmu pada masa itu. Hunayn juga menulis ringkasan karya singkat Galen dalam pertanyaan - dan - jawaban darinya, yang merupakan menjadi salah satu yang pertama dalam teks ilmiah bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di abad ke-11 dan menjadi kunci primer medis selama berabad-abad.²² Keberhasilan penerjemahan juga didukung oleh fleksibilitas bahasa Arab dalam menyerap bahasa asing dan kekayaan kosa kata bahasa Arab. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan kebanyakan tentang ilmu-ilmu pragmatis terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran juga astronomi dan matematika.

B. Tema-Tema Karya yang Diterjemahkan

Berbagai cabang ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sejarah, geografi, musik, ilmu kalam, mantik, kimia, dan lain-lain, dipelajari di Bayt al-Hikmah. Para mahasiswa yang telah mempelajari ilmu-ilmu tersebut dianggap sebagai sarjana yang telah lulus dari Perguruan Tinggi. Di samping itu, guru yang mengajar di sana pun mengenakan pakaian khusus. Guru-guru disarankan memakai sorban hitam dan pakaian luar (Thailasan) seperti toga. Sejak itu, pakaian tersebut menjadi

simbol bagi dosen-dosen yang mengajar di Bayt al-Hikmah. Aktivitas penerjemahan dari bahasa-bahasa non-Arab kepada bahasa Arab di Bayt al-Hikmah betul-betul mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mûn. Berbagai cabang ilmu yang ditulis dalam bahasa Persia, Yunani, Syria, Sansekerta, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari aktivitas penerjemahan itulah, karya-karya dari kaum intelektual terdahulu banyak diselamatkan. Umat Islam menjadi aktor utama dalam proses penyelamatan tersebut. Bahkan, untuk merealisasikan usaha tersebut, al-Ma'mûn mendirikan sekolah khusus yang melahirkan lulusan-lulusan penerjemahan. Sahal ibn Harûn adalah direktur pertama sekolah tersebut.

Ada banyak karya yang disebutkan dalam beberapa sumber sebagai hasil karya orang-orang Yunani yang diterjemahkan antara lain²³:

1. Karya Plato (427-347 SM)
2. Karya Aristoteles (427-347 SM)
3. Karya Hellenisme Romawi
4. Karya Neo-Platonisme

C. Peran Tokoh-Tokoh Penerjemah di Bayt Al-Hikmah

Ada banyak penerjemah yang telah ikut andil dalam memeriahkan penerjemahan di masa abad pertengahan ini antara lain:²⁴

a) Periode 650-800 M

1. Serverus Sebokht, pendeta biara Qen-neshre di Upper Euphrates yang terkenal sekitar tahun 650 M adalah seorang ahli dan filosof.
2. Khalid ibn Yazid ibn Murawiya, seorang penguasa Umayyah (704-708 M) dan filosof dianggap sebagai orang yang mendorong para sarjana Yunani di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.
3. Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari menerjemahkan karya astronomi Shiddhanta berbahasa Sanskrit ke dalam bahasa Arab sekitar tahun 772 M. Sementara ayahnya Muslim pertama yang mengkonstruksi astrolabe (ilmu perbintangan) serta juda ia dipercayakan sebagai salah satu sarjana yang pertama kali memiliki hubungan dengan Matematika Hindu. Penerjemahan yang dilakukannya telah membawa huruf-huruf hindu ke dalam Islam.
4. Abu Sahl al Fadl ibn Naubakht, ia adalah seorang Kepala Pustakawan berkebangsaan Persia pada masa Harun Al Rasyid. Adapun karya-karya yang diterjemahkannya tentang karya-karya Astronomi dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab.
5. Jirjis ibn Jibril Bakhtyashu, ia adalah seorang berkebangsaan Persia pengikut Nestorian, merupakan orang pertama yang menerjemahkan karya-karya kedokteran ke dalam bahasa Arab. Di samping itu ia juga merupakan orang pertama yang menerjemahkan karya-karya kedokteran kedalam bahasa Arab.

b) Periode 800-900 M

1. Al-Makmun, penguasa Baghdad (813-833 M) merupakan pemrakarsa pengetahuan dan karya-karya ilmiah melebihi masa kekuasaan ayahnya Harun al Rasyid. Dengan berdirinya Bayt al Hikmah beratus-ratus manuskrip telah diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.
2. Abu Zakariya Yahya ibn Bathriq, menerjemahkan ke dalam bahasa Arab. Buku-buku Hipocrates tentang tanda-tanda kematian, beberapa karya Aristoteles, karya-karya Galen De Theriaccas dan pisonem dan mungkin juga secretorum.
3. al-Kindi seorang filosof pernah menerjemahkan dan memimpin proses penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Karya-karya terjemahannya yang paling terkenal adalah sebuah karya Neoplatonik yang didasarkan pada buku-buku IV hingga VI dari buku Enneads karya Plotinus.

4. Jibrail ibn Bakhtyashu, cucu dari seorang penerjemah pendahulu dengan nama yang sama menjadi dokter ahli bagi al Makmun dan Harun al Rasyid dan menerjemahkan banyak manuskrip Yunani dalam bidang kedokteran.
5. Abd. Al-Masih Naima dari Hims menerjemahkan beberapa dari tulisan-tulisan Neoplatonik sekiatar 835 M yang secara ironis dianggap sebagai *The Ethics of Aristotle*. Karya ini kemudian diperbaiki oleh al Kindi.

c) Periode 900 — 1000 M.

1. Matta ibn Yunus, menerjemahkan ke dalam bahasa Arab *Analytica Posterior* dan *Poeties* karya Aristoteles, Karya Alexander tentang Komentar Aphrodisias dalam *De Generatione et De Corruptione* dan Komentar Themistios terhadap buku 30 dari
2. *Metaphysics*, semuanya dan versi-versi bahasa Syria. Ia adalah salah seorang guru dari al-Farabi.
3. Yahya ibn 'Adi adalah murid dari Ibn Yunus dan al-Farabi. Ia merevisi terjemahan Matta terhadap Komentar Themistios tentang *De Coelo* karya Aristoteles dan menerjemahkan komentar Alexander Aphrodisias tentang *Meteorology* karya Aristoteles.
4. Abu Utsman al-Dismisqhi, bersinar dibawah ke Khalifahan al-Muqtadir, Ia adalah seorang tabib, ahli matematika dan seorang penerjemah. Ia menerjemahkan karya-karya Aristoteles, Galen, Porphyry dan Euclid. Karya terjemahan terpentingnya adalah terjemahannya terhadap buku X Euclid bersamaan dengan Komentar Pappus tentangnya yang cuma ada dalam versi bahasa Arab.
5. Al-Hakam II atau Ibnu Abd al-Rahman III terkenal juga dengan al-Mustansir bi-llah adalah Khalifah Umayyah kesembilan di Kordova (961—976), pemrakarsa hebat dari ilmu pengetahuan seni dan pendidikan dan mungkin juga seorang penguasa Islam yang paling terdidik (*the most scholarly ruler of Islam*). Ia sangat mendukung kajian tentang ilmu matematika, astronomi dan kedokteran. Karena jasa dan pengaruhnya, Cardova menjadi kota terbesar kedua Islam yang hanya dapat ditandingi oleh Konstatinopel, dan Universitas yang dimilikinya menjadi pusat utama dari pengetahuan Islam. Al-Hakam mengirim para intelektualnya serta pejabat-pejabat pemerintahannya ke seluruh dunia Muslim untuk mendapatkan manuskrip—manuskrip dan mengkopinya. Perpustakaan yang dimilikinya memiliki sekitar 400.000 jilid buku dan katalog berjumlah 44 jilid.

D. Kendala yang Dihadapi dalam Aktivitas Penerjemahan di Bayt Al-Hikmah

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerjemahan buku-buku di Bayt Al-Hikmah adalah penerjemah harus menguasai bahasa-bahasa *Ajami* karena dengannya penerjemah harus mengubah bahasa di seluruh buku-buku menjadi bahasa Arab. Selain penerjemah, kendala lain yang ditemukan adalah menjadi penyusun dan penjilid buku. Untuk itu, sebagai penyusun dan penjilid buku, mereka berhak mendapatkan gaji sebanyak 2.000 dirham, seperti yang dikatakan oleh Syauqi Abu Khalil di atas. Adanya tingkat penilaian terhadap mutu hasil terjemahan ini mengindikasikan bahwa proses penerjemahan di masa ini begitu serius dan penting.

E. Dampak Penerjemahan Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Dunia Islam

Aktivitas penerjemahan di Bayt al-Hikmah ini mengalami perkembangan yang drastis dan melejit. Lembaga ini juga menyuguhkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah dikaji, diteliti dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Studi yang berkembang pesat di lembaga itu antara lain adalah matematika, astronomi, kedokteran, zoology dan geografi. Sebagai khalifah yang dikenal sangat inovatif, Al-Ma'mun meminta para ilmuwan Muslim tidak hanya menguasai pengetahuan hasil transfer dari peradaban lain saja, tetapi dia juga mendorong para ilmuwan Muslim untuk melahirkan karya-karya ilmiah terbaru sebagai inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai. Upaya dan

cita-cita yang diharapkan Al-Ma'mun akhirnya tercapai. Baghdad pun terwujud menjadi kota yang sangat maju peradabannya, sekaligus dikenal dunia sebagai pusat pengembangan intelektual yang belum adaandingannya pada era itu. Saat itu, penduduk Baghdad mencapai satu juta jiwa dan tercatat sebagai populasi terbesar saat itu.²⁵ Selama kepemimpinan Al-Ma'mun dan beberapa khalifah sesudahnya, Bayt al-Hikmah telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang terkemuka di dunia. Dari proses ini beberapa hal yang secara implisit mendorong perkembangan keilmuan menjadi cepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset pustaka dan pembahasan dalam penelitian ini, maka didapatkan beberapa temuan, berikut ini:

1. Sejarah sosial-intelektual pendirian Bayt al-Hikmah, dalam hal ini harus dilihat dari beberapa aspek:
 - 1) Aspek politis, pada aspek ini sistem politik yang dilakukan
 - a. Para khalifah tetap dari turunan Arab Murni, sementara para Menteri, para Gubernur, para Panglima dan para pegawai lainnya banyak diangkat dari golongan Mawaly turunan Persia.
 - b. Kota Baghdad sebagai Ibukota Negara, menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi sosial dan kebudayaan serta dijaadikan sebagai Kota Internasional.
 - c. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia.
 - d. Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya.
 - e. Para Menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan.
 - 2) Aspek Agama, pemerintah menganut aliran muktazilah sebagai anutan resmi negara, dalam penerapannya ditegakkan dengan keras melalui gerakan *Mihnah*.
 - 3) Aspek Intelektual, pemerintah dan masyarakat memiliki visi yang sama yakni cinta dengan ilmu. Sehingga pergerakan dan perkembangan keilmuan berkembang cepat. Hal ini juga didukung peran-peran penerjemah.
2. Pengumpulan buku-buku Yunani di Bayt al-Hikmah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain mengirim utusan Islam ke negeri asing dan membelinya seperti dari Konstatinopel, kemudian cara lain yang ditempuh adalah hasil penaklukan suatu negara seperti Byzantium dan Persia maka negara yang ditaklukkan tersebut memberikan kepingan-kepingan atau manuskrip karya kuno sebagai jalur damai yang ditempuh oleh khalifah. Selain itu juga pengumpulan Buku-buku Yunani juga pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku.
3. Penerjemahan di Bayt al-Hikmah dilakukan dengan dua langkah. Pertama manuskrip-manuskrip berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria kuno kemudian pada tahap kedua diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu penerjemah memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab-kitab tersebut serta menukilnya seperti menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan.
4. Tema-tema karya yang diterjemahkan di Bayt al-Hikmah secara umum lebih diutamakan pada ilmu praktis seperti kedokteran, matematika, astrologi, astronomi dan filsafat yang berasal dari karya Plato seperti *Thatetus*, Aristoteles seperti *Analitica Priora* (Uraian Pertama) membicarakan tentang kiyas (sylogisme), Hellenisme Romawi seperti *Poimandres* dan Neo-Platonisme seperti *Enneads* dan Ptolemy seperti *Almagest* tentang astronomi, Galen seperti *Materia Medika* tentang kedokteran dan masih banyak tema lainnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di samping itu karya dari India juga diterjemahkan seperti buku *Siddhanta* tentang matematika.

Endnotes:

¹Maryam Salamah dan Carr, *At-Tarjamah Fi Al-'Acri Al-'Abbâsiy* (Damaskus: Maktabah al-asad, 1998), h. 26.

²Ahmad Syalabi, *Târîkh Tarbiyyah al-Islâmiyah* (Mesir: Maktabah an-Nah ah al-Micriyyah, 1966), h. 163.

³Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid II (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 19978), h.76-77.

⁴*Ibid.*, h. 199.

⁵Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*, terj. Joko S. Kahlar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 252.

⁶Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h.7-16.

⁷Akademi Jundi Shapur di Persia ini secara geografis terletak di ibukota Baghdad, Abbasiyah yang dulunya bekas jajahan Abbasiyah terhadap Persia. Oleh karena itu, budaya keilmuan Abbasiyah ini sangat kental dipengaruhi oleh Persia.

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970), h. 69.

⁹Philip K. Hitti, *History of the Arab's* (London: MacMillan, 1974), h. 310.

¹⁰Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 239-242.

¹¹Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Târîkh al-Khulafâ'*, *ditahqîq Ahmad Ibrâhim Zahwah & Sa'îd ibn Ahmad al-'Aidrusi* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2006), h. 246.

¹²Mohammad al-Farabi, Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam, (Jurnal Miqot Vol. XXXVII, No. 1 Januari-Juni 2013, h. 60.

¹³Easton, Stewart C., *The Heritage of the Past: From the Earliest Times to the Middle Ages* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1955), h. 180 dalam Sudrajat, *Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat* Jurnal ISTORIA Volume VIII Nomor 1, September 2010, h. 12.

¹⁴Naji Ma'ruf, *Asholah al Hadhaaroh al Arobiyyah*, Cet II (Baghdad: Mathba'ah Al-thadha'amun, 1969), h. 430-431.

¹⁵Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 241.

¹⁶H. Fuad Riyadi, *Perpustakaan Bayt Al-Hikmah: The Golden Age of Islam*, (Libraria: Jurnal Perpustakaan Jilid II, 2016), h. 105.

¹⁷J. Pedersen, *The Arabic Book*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 150.

¹⁸Eugene A. Myers, *Arabic Thought And The Western World: in the Golden Age of Islam*, terj. M. Maufur el-Khoiry, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 92.

¹⁹George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. (Cambridge, Mass.: The MIT Press, 2007), h. 74.

²⁰Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 243.

²¹As-Sirjani, *Sumbangan*, h. 243.

²²Masood, *Science*, h. 47.

²³Adenan, *Filsafat*, h. 44-47.

²⁴A. Myers, *Arabic*, h. 90-99.

²⁵Ahmad Syalabi, *Mawsyu'ah*, h. 293, dalam Mohammad Al-Farabi, *Bayt Al-Hikmah*, h. 68-69.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Jilid II. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1997.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- _____, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn, *Târîkh al-Khulafâ'*, ditahqîq Ahmad Ibrâhim Zahwah & Sa'îd ibn Ahmad al-'Aidrûsi. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2006.
- Al-Farabi, Mohammad, Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam, *Jurnal Miqot* Vol. XXXVII, No. 1 Januari-Juni 2013.
- As-Sirjani, Raghîb, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- El-Khoiry, M. Maufur, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya terhadap Dunia Barat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.
- J. Pedersen, *The Arabic Book*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 1996.
- K. Hitti, Philip, *History of the Arab's*. London: MacMillan, 1974.
- Ma'ruf, Naji, *Asholah al Hadhaaroh al Arobiyyah*, Cet II, Baghdad: Mathba'ah Al-thadha'amun, 1969.
- Salamah, Maryam dan Carr, *At-Tarjamah Fî Al-'Acri Al-'Abbâsiy*. Damaskus: Maktabah al-asad, 1998.
- Syalabi, Ahmad, *Târîkh Tarbiyyah al-Islâmiyah*. Mesir: Maktabah an-Nah
ah al-Micriyyah, 1966.
- S. Kahlar, Joko dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Saliba, George, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge, Mass.: The MIT Press, 2007.

